

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum. Penyampaian pesan tersebut menggunakan media massa elektronik seperti televisi, radio, media online, film, dan media cetak seperti surat kabar koran, majalah, poster, dan lain sebagainya.

Perkembangan dunia global yang semakin maju membuat media massa elektronik lebih unggul dari media cetak, karena di era saat ini manusia lebih membutuhkan hal yang mudah untuk mengakses informasi setiap saat, dimana saja dan kapan saja. Selain itu media elektronik memiliki konten yang lebih unggul dibandingkan dengan media cetak seperti hiburan, komedi, informasi tentang idola pribadi, dan film. Hal inilah yang membuat khalayak menganggap media elektronik lebih unggul dan dari pada media cetak.

Bagian dari salah satu media massa yang sangat di minati khalayak adalah film. Menurut Marta dan Suryani (2016: 77-78), film merupakan salah satu ragam media komunikasi massa yang mengemas *audio* dan *visual* sedemikian rupa, tidak membosankan dan mudah diingat penonton sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

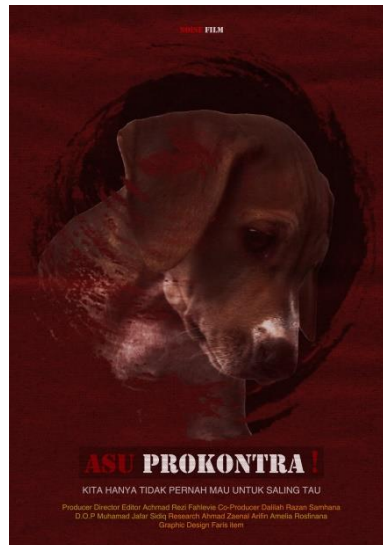
Menurut Baksin, (2002:134) produksi film terdapat dua konsep yaitu *major lebel* dan *indie lebel*. *Major lebel* cenderung menitik beratkan pada aspek industri dan mempertimbangkan untung-rugi, sementara *indie lebel* lebih mementingkan faktor idealisme yang menjadi ciri utama. Antara *major label* dan *indie lebel* menjadi dua perspektif yang sangat jauh berbeda. *Major label* memproduksi film arus utama (*mainstream*) yang menghasilkan keuntungan semata, jika *indie label* memproduksi film yang lebih idealis. Jika film arus utama merupakan film dimana pendanaan yang begitu sangat besar yang selalu dihitung biaya produksi dengan segala keuntungan dan kerugiannya, maka film indie sebagai ilmu yang dibuat tidak semata-mata mengandalkan pendanaan yang besar tidak mengutamakan materi atau skenario filmnya sendiri (Putri, 2013:120).

Film dokumenter merupakan alat untuk menyampaikan informasi secara kreatif, karena *film* dokumenter menampilkan fakta yang ada dalam kehidupan. Selain media informasi kreatif juga dapat memberikan sebuah informasi sesuai dengan segmennya, dengan melalui segmen tersebut pesan yang disampaikan melalui film dokumenter dapat diterima dengan mudah oleh khalayak atau penonton. Oleh karena itu, khalayak akan tertarik untuk menonton film dokumenter yang dibuat oleh filmmaker. Selain memberikan informasi secara kreatif juga memberikan kesan yang berbeda dari media penyebaran informasi lainnya, serta dalam membuat pengemasan sebuah film dokumenter yang dibuat. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan.

Agar film dapat di konsumsi oleh khalayak luas, maka ada yang namanya distribusi film. Menurut Sasono dkk (2011:191) distribusi film ialah seni yang tidak tampak, karena seluruhnya dilakukan dibelakang layar, dan jauh dari produksi serta sorotan masyarakat. Melalui isi cerita didalam sebuah film, secara tidak langsung penonton belajar, memahami, dan menghayati berbagai permasalahan dalam kehidupan serta tawaran solusi permasalahannya. Yang harus ditentukan oleh seorang distributor sangat banyak, karena mekanisme kerja distribusi harus dipikirkan. Untuk mendistribusikan film, distributor atau *publicist* harus mengadakan kesepakatan kepada seluruh pihak yang terkait. Distributor harus mempertimbangkan semua hal agar sesuai dengan pangsa pasar yang sesuai dengan lokasi penayangan film dan pemutaran sesuai dengan segmen penikmat film.

Berkaitan dengan distribusi, film *indie* tentu tidak bisa ditayangkan langsung dibioskop komersial, karena sering menawarkan tema yang beragam dan penikmatnya yang sesuai. Film jenis seperti ini tentunya memiliki wadah tersendiri. Dalam pendistribusi film *indie* memiliki jalur eksibisi yang sering disebut *sidestream*. *Sidestream* adalah dimana film yang pemutarannya belum pasti, jauh dari jalur utama bioskop, biasanya film diputar melalui *roadshow*, festival, *online* yang mana sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280).

Gambar 1. 1 Poster Film Asu (Prokontra)



Sumber : Arsip Noise Films

Penulis mengangkat Film dokumenter berjudul Asu (Prokontra) adalah film *indie* yang bergenre dokumenter pendek yang di produksi oleh Noise film dengan sutradara serta penulis naskah Achmad Rezi Pahlevi. Film yang di prosuksi tahun 2018 ini bersinopsis Daging anjing ialah daging siap makan yang diproduksi dari anjing yang disembelih. Anjing sebagai binatang peliharaan, selain itu masih bisa disembelih dan ditenakkan sebagai sumber protein di beberapa tempat di dunia. Memakan daging anjing merupakan tindakan yang tabu bagi negara-negara yang menyayangi anjing sebagai hewan peliharaan dan mereka sangat melawan kebiasaan tersebut sehingga orang yang mengkonsumsi daging anjing biasa mendapat kecaman keras. Di Indonesia sendiri daging anjing disantap sebagai sumber protein baik secara diam-diam maupun terang-terangan di berbagai daerah khususnya. Contohnya di daerah Pulau Jawa seperti Yogyakarta dan Solo nama samaran “**Sate Jamu**” adalah sate daging anjing aslinya, sedangkan sebutan “**Sengsu**” merupakan

sebutan tongseng daging anjing, singkatan dari **Tongseng Asu** (bahasa jawa: “Tongseng anjing”)

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=erLbiK-5snI> diakses pada 28 maret 2020 pada pukul 20.00 WIB.

Pada tahun 2018 juga film ini dirilis dan di putar di beberapa pemutaran komunitas, kampus dan festival. Film Asu (Prokontra) merupakan salah satu film produksi Noise Films yang berhasil menembus di beberapa festival nasional hingga internasional. Sedikit gambaran mengapa Film Asu (Prokontra) di katakan sebagai film indie, sebab pembuatan atau menggarapan film di lakukan oleh rumah produksi kecil yang tidak mengejar keuntungan materi dari film tersebut, modal yang kecil, kru yang belum tentu di bayar dan pada jalur distribusinya pun bersifat *door-to-door* berfokus di jalur *sidestream* seperti festival film, eksepsi di komunitas film atau kampus serta media online seperti *platform Youtube* dan *Viddsee*. Tidak hanya disitu saja, Pada tahun 2020 ini, Film Asu (Prokontra) sudah merencanakan distribusi ke beberapa festival seperti, Indonesia Raja 2020, Exmo Telkom Bandung 2020, dan Tebas Award Amikom 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Distribusi Film Dokumenter pendek Asu (Prokontra) Produksi Noise Film”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami, mendapat gambaran jelas, dan mendiskripsikan mengenai bagaimana Strategi Distribusi Film Dokumenter pendek Asu (Prokontra).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tentang Strategi Distribusi Film Asu (Prokontra) Produksi Noise Films. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagaimana pendistribusian film menjadi sumber informasi, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka penelitian lainnya terutama penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian Strategi Distribusi Film Asu (Prokontra) Produksi Noise Films diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi:

- a. Film *Noise* dalam pola distribusi pemasaran untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
- b. Film *Noise* dapat menjadi acuan para produser film dalam pola distribusi pemasaran film.

E. Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis melihat atau meninjau dari beberapa tulisan penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian skripsi yang hampir mirip dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang film. Peneliti mengambil tiga penelitian sebelumnya, penelitian tersebut akan dijabarkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Jurnal, Studi Kasus Distribusi Film Independen Oleh Buttonijo.
Tahun Penelitian	2018
Nama Peneliti	Aditya Kurniawan Suwardi, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
Bahasan	Penelitian ini membahas tentang distribusi film independen.
Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti membahas tentang distribusi film <i>indie</i> .
Perbedaan	Peneliti ini membahas bagaimana strategi Buttonijo mendistribusikan film independen kepada komunitas-komunitas film dengan memanfaatkan ruang-ruang alternative sehingga tercipta pemutaran film independen

	di daerah-daerah sedangkan penelitian peneliti membahas tentang management distribusi film yang tidak terpatok pada komunitas film saja.
Judul Penelitian	Empat Jalur Distribusi Film Siti Tahun 2014-2016
Tahun Penelitian	2017
Nama Peneliti	Cicilia Susanti, Mahasiswa Studi Televisi dan Film, Mahasiswi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta.
Bahasan	Ragam jalur distribusi dan perjalanan proses distribusi yang terkait dengan penelitian ini serta pihak yang terlibat.
Persamaan	Sama membahas bagaimana pendistribusian film <i>indie</i> .
Perbedaan	Penelitian ini meneliti membahas ragam jalur distribusi film Siti dan proses distribusi dan pihak-pihak yang terkait sedangkan penelitian peneliti membahas manajemen distribusi film Asu (Prokontra) untuk sasaran khalayak luas dan tidak terpatok pada festival film saja.
Judul Penelitian	Distribusi Film Pendek Indonesia
Tahun	2013

Penelitian	
Nama Peneliti	Surya Adhy Wibowo, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Bahasan	Pola distribusi film pendek dan kendala saat pendistribusiannya.
Persamaan	Sama-sama membahas Pendistribusian film pendek independen.
Perbedaan	Penelitian peneliti ini membahas pola distribusi film pendek dengan pola <i>Major label dan Indie label</i> , sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus pada pendistribusian <i>Indie label</i> .

Dari beberapa perbandingan penelitian yang sudah tertera di atas. Persamaan penelitian sebelumnya semua membahas tentang bagaimana pendistribusian film *indie*. Dengan berbeda-beda dalam bahasan tujuan masing-masing.

F. Kerangka Teori

1. Strategi Distribusi Film

Menurut KBBI, strategi ialah suatu rencana yang cerdas untuk menangani suatu kegiatan dalam mencapai sasaran khusus. Strategi mampu mencapai sasaran atau tujuan tertentu dimana terdapat kekuatan untuk menganalisa dan mengamati kelemahan, ancaman, serta kelebihan suatu kegiatan atau usaha (Rangkuti, 2006: 3). Dari penjelasan tersebut dapat

peneliti simpulkan bahwasannya strategi ialah suatu rencana yang cerdas dalam suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan tujuan jangka panjang, menganalisa kelebihan serta kelemahan, mengamati dan menganalisa peluang untuk mencapai suatu peluang secara khusus. Mempromosikan, mendistribusikan sebuah film tentu memerlukan sebuah strategi yang baik, agar nantinya berguna untuk mengetahui kelemahan, kelebihan dan peluangnya sehingga film tersebut akan tepat sasaran.

Strategi berguna untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, kekurangan, ancaman serta peluang meminimalisir suatu hal yang tidak diinginkan dalam sebuah karya, dan berguna sebagai cara serta panduan untuk memahami karya dan sasaran penonton, khususnya dalam karya film.

Cara untuk meyalurkan karya film agar dapat dinikmati orang lain ialah pengertian dari distribusi. Menurut (Astuti, 2018:1) strategi distribusi film ialah perencanaan dalam suatu kegiatan pendistribusian film untuk mencapai suatu sasaran secara khusus yaitu para pecinta film, orang-orang yang menonton film, dan masyarakat umum. Khususnya di Indonesia, pengertian film dapat merujuk dari definisi untuk tujuan hukum, sebagaimana tercantum dalam undang-undang no. 8 tahun 1992 tentang perfilman, yaitu:

- a. Film ialah karya dari cipta seni dan budaya yang mana merupakan media komunikasi massa indera pandang dan dengar yang berdasarkan asas sinematografi dengan cara direkam pada pita video, pita seluloid, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam

segala jenis, bentuk, dan ukuran melalui proses elektronik, proses kimiawi, atau proses lainnya, dengan tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem elektronik, proyeksi mekanik, atau lainnya.

- b. Perfilman ialah semua kegiatan yang dapat berhubungan dengan jasa, pembuatan, pengeksplorasi, teknik, pengedaran, pertunjukan, pengimporan, atau penayangan film (UU no 8 tahun 1992 tentang perfilman, pasal 1).

Seluruh sebutan tersebut berisi pengertian terhadap cara atau moda komunikasi yang menggunakan cara rekam guna mewujudkan bentuk pesan pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain, terdapat definisi sifat pesan yang disampaikan. Sehingga film dapat diidentifikasi mengenai cakupan menyangkut bentuk teknologi sampai sifat muatannya. Pengertian film dapat disimpulkan dari sifatnya sebagai moda komunikasi yaitu pandang-dengar (*audio-visual*) yang direkam dengan perangkat teknologi. Pita seluloid dan video magnetik dan cakram optik atau bentuk lain diproses melalui proses kimiawi dan elektronik media rekam merupakan sifat teknologis. Namun perlu diingat bahwa moda komunikasi ini juga terdapat dalam lingkup penyiaran, sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang penyiaran (Siregar, 2007:8).

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dari dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk

sebuah film. Unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Dapat kita katakan bahwasannya unsur naratif ialah materi yang akan diolah, sementara itu unsur sinematik ialah cara untuk mengolahnya. Unsur naratif adalah perlakuan terhadap film lainnya didalam film cerita. Gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film sering diistilahkan dengan unsur sinematik. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu sinematografi, *mise-en-scene*, suara, dan *editing* (Pratista, 2008:1).

2. Distribusi Dan Eksibisi Film Indie

Film tak hanya berkaitan dengan ranah produksi, tetapi juga berada pada ranah distribusi dan eksibisi (Arifianto dan Junaedi, 2014:75). Jika telah melawati distribusi dan eksibisi film baru bisa dikatakan berhasil, karena proses inilah film yang sudah jadi akan di tayangkan ke penonton. Bentuk sinergi dari tiga rantai pembentuk industri film dalam industri film yaitu, rantai distribusi, rantai produksi, dan rantai eksibisi (Effendy, 2008:1). Yang mana rantai distribusi ialah seni yang tidak tampak, karena seluruhnya berjalan dibelakang layar, sangat jauh dari hiruk pikuk produksi dan sorotan publik di tahap eksibisi (Sasono, 2011:191).

Sedangkan eksibisi ialah muara dari rangkaian pengelola pasokan (*supply chain management*), dalam berbagai *outlet* seperti pertunjukan gedung bioskop dalam negeri atau diluar negeri, televisi kabel, video dirumah, dan terrestrial dimana produk film dikonsumsi oleh penonton (Sasono, 2011:275). Ribuan layarnya menjadi ujung tembok agar output

rantai produksi dapat dinikmati oleh penikmat film bioskop dan rantai ekshibisi biasanya dipegang oleh kelompok-kelompok bioskop (Effendy, 2008:2). Dalam distribusi dan ekshibisi terdapat *mainstream* dan *sidestream*, yaitu:

a) *Mainstream*

Mainstream adalah jalur utama bahwa sampai saat ini bioskop masih menjadi ruang ekshibisi yang dipilih untuk pendistribusian film dimana film di putar di bioskop. Faktor penentu masa hidup sebuah film pada umumnya merupakan pemasaran jalur bioskop. Bioskop berasal dari bahasa belanda yang berarti *bioscoop* yang artinya *bios* adalah hidup dan *oocop* yang berarti melihat, jadi bioskop adalah sesuatu yang hidup dan dapat dilihat (Jasmadi, 2008:10).

Film yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dengan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya yang ditujukan film *mainstream* kepada film yang diproduksi oleh studio besar. Orang yang meluangkan waktu untuk menonton film di bioskop juga beragam diantaranya penasaran dengan jalur ceritanya, menyukai aktris dan aktornya, dan siapa sutradaranya. Film diproduksi oleh studio besar, sutradara yang sudah mempunyai nama dan pasti didistribusikan ke bioskop, dan biaya produksi yang sudah pasti merupakan ciri-ciri dari film *mainstream*. *Filmmaker* membuat film sesuai dengan musimnya seperti musim lebaran, musim liburan

dimana bioskop menjadi tempat kegiatan musiman yang dilakukan penontonnya. Distribusi *mainstream* harus menunggu jadwal, serta penontonnya juga harus meluangkan waktu karena dilakukan di sebuah gedung pertunjukan biasanya di sebuah pusat perbelanjaan.

b) *Sidestream*

Sedangkan jalur alternatif atau sering disebut jalur *sidestream* ialah dimana film yang jauh dari jalur utama bioskop yang sudah pasti, pemutarannya belum pasti biasanya film di putar melalui *roadshow*, festival, *online* yang sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280). PH kecil yang belum mempunyai nama biasanya melakukan distribusi *sidestream*, karena belum menentukan target pasar yang pasti. Film yang diproduksi dengan diperankan oleh aktris lokal, budget rendah, memiliki jadwal yang fleksibel dalam pendistribusiannya, dan penonton yang memiliki minat khusus. jalur *sidestream* memiliki banyak peluang untuk memperbanyak lokasi ekshibisi tidak hanya pada satu tempat namun di berbagai tempat. Beberapa jalur *sidestream* dalam distribusi film yaitu:

- 1) Festival film dapat menjadi salah satu distribusi yang penting untuk komunitas film dan para *filmmaker* independen di Indonesia. Sebuah acara tahunan yang menyuguhkan berbagai film yang biasanya film-film terbaik pada tahun itu merupakan pengertian dari festival itu sendiri. Di dalam sebuah festival

setiap orang dapat melakukan kerjasama antar individu atau komunitas dalam menciptakan karya baru atau sebagai sarana bertukar ide dan gagasan. Festival film bisa dianggap sebagai saluran distribusi *sidestream* karena mereka memiliki inisiatif sendiri dan tidak didukung atau dijalankan oleh pemerintah atau industri khususnya dalam festival film di Indonesia.

- 2) Bioskop alternatif dilakukan di kampus atau yang biasa disebut *roadshow*, dan tempat-tempat kebudayaan oleh kelompok tertentu dengan membangun ruang ekshibisi yang baru. Penonton terbatas, namun mempunyai jangka waktu yang tidak ditentukan dan sebagian besar non-komersial. Didalam kegiatannya hanya pemutaran film saja, tetapi bisa jadi sekaligus dengan *workshop* dan diskusi kadang pembuat film dan ikut dalam pemutaran film ini. Untuk mengapresiasi bertahap produsen film merupakan fungsi adanya pemutaran film seperti ini dan pihak pembuat film sendiri atau melalui kolektif film yang dapat memutar film ini.
- 3) Jalur *online* juga salah satu lahan distribusi potensial. Jalur online biasanya dapat dilakukan oleh siapa saja, karena media memang sangat membantu. Film seringkali melakukan distribusi secara *online* baik prabayar maupun gratis.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya adalah hal yang dipentingkan dalam penelitian ini. Kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah merupakan wujud dari data yang diperoleh dari penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2004:11). Dalam penelitian ini terfokuskan kepada bagaimana distribusi dan eksibisi film Asu (Prokontra) jadi tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi.

Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang hanya mengamati gejala, membuat kategori perilaku, dan mencatat selama observasi digunakan (Rakhmat, 2012:25), penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang menjelaskan semua gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.
- d. Belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang guna menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama.

Jadi metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Menggambarkan suatu keadaan merupakan tujuan penggunaan metode ini.

Penelitian ini dipahami sebagai penelitian yang berusaha menjelaskan dari fakta yang terjadi. Analisis ini mengacu kepada kegiatan Distribusi dan Eksibisi Film Asu (Prokontra).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kantor Noise films, Jl. Kaliurang Gg. Dandang Gulo No.08, Pogung Kidul, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Bentuk komunikasi antar dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu merupakan pengertian wawancara. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardizer interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan sedangkan wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis; sedangkan (Mulyana, 2002:180).

Beberapa narasumber yang akan di wawancarai adalah Achmad Rezi Pahlevi sebagai sutradara karna memiliki pemikiran dalam pembuatan film Asu (Prokontra), Amelia Rosfiana sebagai tim riset dan banyak berinteraksi dengan subjek film Asu (Prokontra) lalu Jafar Dan Sulhi sebagai kameraman yang ikut berproses langsung pada kejadian pembuatan film ini .

b. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu merupakan pengertian dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk tulisan misalkan catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, gambar, film, dan lain-lain. Pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pengertian dari studi dokumen. Dalam dokumen Bogdan menyatakan “*In most tradition of qualitative researd, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experiensce an belief*” (Sugiyono, 2005:82-83).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bagdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan

dengan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisakan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain (Moleong, 2004:248).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Lalu data tersebut diklasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, selanjutnya melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini merupakan proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72).

Terdapat prosedur lain yang bisa dilakukan untuk melakukan validitas data, jadi peneliti juga akan melakukan *member cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, *member cheking* ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dihadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat (Cressweel, 2010: 24). Tujuan dari analisis data adalah:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan salah satu komponen dalam analisis data yang merupakan proses pemfokusan, seleksi, penyederhanaan, dan abraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang

pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

b. Sajian data

Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan susunan kalimat yang mudah dipahami. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu verifikasi agar cukup benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Harus dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan penelusuran, pemantapan, data kembali dengan cepat, memungkinkan sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

5. Validitas Data

Teknik triangulasi data sumber merupakan teknik yang digunakan peneliti, teknik triangulasi sendiri yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moeloeng, 2004:178). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakannya secara pribadi dengan apa yang dikatakan orang didepan umum.
- c. Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan hasil wawancara.

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari Noise Films dan mengecek balik kebenaran data adalah teknik triangulasi sumber yang digunakan oleh peneliti, apakah distribusi dan eksibisi tersebut benar-benar dilakukan.